

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menunjang pembangunan bangsa. Di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia, pendidikan menjadi sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, serta dipertegas dalam Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dan negara berkewajiban untuk menjamin penyelenggaraannya. Dalam upaya mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas, pemerintah sebagai pemegang kebijakan perlu menetapkan kurikulum yang relevan dan adaptif agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga siap menghadapi tantangan dan persaingan di era global.

Dalam konteks pendidikan, penilaian berperan penting dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Salah satu bentuk penilaian yang umum digunakan di tingkat sekolah adalah tes. Tes tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Namun, tes konvensional atau evaluasi klasik yang dimana metode penilaiannya menggunakan pendekatan tradisional dan terstruktur untuk menilai pencapaian belajar peserta didik atau kinerja seseorang terhadap suatu standar tertentu sering kali memiliki keterbatasan dalam mendeteksi pemahaman mendalam peserta didik. Seperti tes pilihan ganda, meskipun banyak digunakan karena efisiensi dan kemampuannya untuk mengukur pengetahuan faktual, sering kali tidak memadai untuk menilai pemahaman konseptual yang lebih dalam atau kesalahan pemahaman peserta didik. Untuk

mengatasi masalah ini, telah dikembangkan berbagai jenis instrumen tes yang lebih kompleks dan terperinci salah satunya yaitu tes diagnostik.

Menurut Depdiknas dalam Hadi dkk. (2015), tes diagnostik merupakan alat evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki peserta didik. Informasi yang diperoleh dari hasil tes dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran berupa perlakuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta kelemahan peserta didik. Menurut Suwanto, (2010) tes diagnostik bermanfaat untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik serta menjadi tahap awal dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran. Tes diagnostik yang disusun secara tepat mampu memberikan informasi yang akurat mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Selain mengungkap bagian materi yang belum dikuasai, tes diagnostik juga dapat menggambarkan cara berpikir peserta didik dalam merespons pertanyaan, meskipun jawaban yang diberikan belum sesuai (Law & Treagust dalam Rusilowati, 2015). Model tes diagnostik terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu, tes *multiple choice* dengan *reasoning* terbuka, tes *multiple choice* dengan alasan yang sudah ditentukan, dan tes esai tertulis (Susanti dkk. 2014). Tes diagnostik, sebagaimana maknanya, digunakan untuk menelaah kemampuan dasar peserta didik serta memetakan kondisi awal sebelum pembelajaran berlangsung. Tes ini terdiri atas dua jenis, yaitu *assessment* diagnostik kognitif dan *assessment* diagnostik nonkognitif. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *assessment* diagnostik kognitif bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik, (2) menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kompetensi rata-rata di kelas, serta (3) menentukan pemberian layanan remedial atau pengayaan bagi peserta didik yang berada di bawah capaian rata-rata. Sementara itu, *assessment* diagnostik nonkognitif bertujuan untuk menggali kondisi kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional peserta didik, aktivitas belajar di rumah, kondisi keluarga, latar belakang pergaulan, serta gaya belajar, karakter, dan minat peserta didik.

Berdasarkan pengamatan dan observasi di SMP Negeri 13 Malang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di semua tingkatan kelas masih

menggunakan instrumen dan sistem penilaian tes konvensional atau evaluasi klasik pada setiap proses tes yang dilakukan, sehingga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi pemahaman para peserta didik yang dimana penilaian hasil belajar pada beberapa materi pembelajaran belum memenuhi standart KKM. Salah satu bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Namun, penerapannya selama ini cenderung terbatas pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam menentukan jawaban yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia. Tes semacam ini tidak cukup efektif dalam menilai pemahaman konseptual yang mendalam dan peserta didik dapat memilih jawaban yang benar tanpa memahami konsep dibalikny. Selain itu tes pilihan ganda tidak selalu mengungkapkan alasan mengapa peserta didik memilih jawaban tertentu, sehingga sulit untuk mengetahui apakah mereka memiliki kesalahan berpikir atau miskonsepsi.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai aspek seperti keterampilan membaca dan menulis yang dimana peserta didik harus memahami teks, struktur bahasa, dan konteks budaya sehingga memerlukan penilaian yang lebih kompleks daripada sekadar memilih jawaban yang benar. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami berbagai mata pelajaran. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik di SMP Negeri 13 Malang yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia. Tidak jarang peserta didik yang mendapatkan nilai rendah karena kurangnya pemahaman materi ketika dilakukan evaluasi pembelajaran oleh guru. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, ditemukan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang telah diajarkan. Kondisi tersebut terlihat ketika mereka mengerjakan soal, di mana jawaban yang diberikan sering kali didasarkan pada persepsi pribadi atau sekadar menebak. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya minat

belajar, penerapan metode pembelajaran yang kurang sesuai, serta hambatan dalam memahami konsep-konsep tertentu. Selain itu instrumen penilaian yang ada saat ini tidak sepenuhnya efektif dalam menilai pemahaman peserta didik secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah, diketahui bahwa *assessment* yang diterapkan masih berupa *assessment* formatif dan sumatif. Instrumen yang digunakan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik, namun belum mempertimbangkan aspek lain yang berkaitan dengan kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Instrumen penilaian yang dikembangkan oleh guru Bahasa Indonesia juga belum memperhatikan tingkatan kognitif yang akan diukur. Sehingga bentuk penilaian pilihan ganda yang biasa digunakan oleh guru masih tergolong lemah dan tidak jarang peserta didik masih menjawab soal dengan metode tebakan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya instrument tes diagnostik kognitif yang akurat untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dihadapi peserta didik. Salah satu bentuk pengembangan dalam perancangan tes diagnostik kognitif adalah penerapan tes diagnostik model *four-tier*. Tes ini tidak hanya digunakan untuk menilai ketepatan jawaban peserta didik, tetapi juga untuk menelusuri alasan yang melatarbelakangi jawaban tersebut, sehingga dapat mengungkap tingkat pemahaman konseptual serta kemungkinan terjadinya kesalahan berpikir (Dendodi dkk. 2020). Melalui struktur empat tingkat, tes ini bertujuan menyajikan gambaran pemahaman peserta didik secara lebih menyeluruh dan mendalam. Tes diagnostik bentuk *four-tier* mampu mengidentifikasi lebih mendalam terhadap pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik dengan mengevaluasi jawaban mereka di beberapa tingkat serta memungkinkan penilaian terhadap proses berpikir peserta didik, tidak hanya hasil akhir. Ini penting untuk memahami bagaimana peserta didik mencapai jawaban dan mengidentifikasi area yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Tes diagnostik bentuk *four-tier* merupakan pengembangan dari tes diagnostik *three-tier*, dengan penambahan aspek tingkat keyakinan peserta

didik, baik terhadap jawaban maupun alasan yang dipilih. Pada tingkat pertama, peserta didik diminta menjawab soal pilihan ganda yang terdiri atas satu jawaban benar dan beberapa pengecoh. Tingkat kedua memuat penilaian keyakinan peserta didik terhadap jawaban yang dipilih. Tingkat ketiga berisi pilihan alasan yang mendasari jawaban peserta didik, yang disajikan dalam beberapa alternatif. Selanjutnya, tingkat keempat mengukur tingkat keyakinan peserta didik terhadap alasan yang dipilih. Skala keyakinan yang digunakan berada pada rentang 0 hingga 5, sebagaimana dikembangkan dalam penelitian Caleon & Subramaniam, (2010). Pengukuran tingkat keyakinan dilakukan melalui penggunaan *Certainty of Response Index* (CRI). CRI disusun berdasarkan skala *Likert* yang disertakan bersama jawaban pada setiap butir soal. Instrumen ini berfungsi untuk membedakan peserta didik yang menjawab dengan cara menebak, peserta didik yang memiliki pengetahuan terbatas, peserta didik yang mengalami miskonsepsi, serta peserta didik yang benar-benar memahami konsep (Hasan dkk. 1999).

SMP Negeri 13 Malang adalah salah satu sekolah yang memiliki kebutuhan spesifik dalam hal penilaian. Dengan menerapkan tes diagnostik bentuk *four-tier*, peneliti ingin mengkaji seberapa efektif instrumen ini dalam konteks pendidikan lokal, serta bagaimana instrumen ini dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik di sekolah tersebut. Melalui identifikasi kelemahan pemahaman peserta didik secara lebih rinci, diharapkan guru memperoleh umpan balik yang lebih bermakna untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penerapan tes diagnostik bentuk *four-tier* juga berpotensi meningkatkan validitas penilaian karena mampu menyajikan potret pemahaman peserta didik secara lebih utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik, sekaligus mendukung pengembangan pendekatan evaluasi yang lebih inovatif dalam dunia pendidikan. Tes diagnostik *four-tier* dapat menjadi alternatif solusi dalam menjawab tantangan penilaian pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan analisis mendalam, seperti Bahasa Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Proses *assessment* yang diterapkan masih terbatas pada *assessment* formatif dan sumatif, dengan instrumen yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik tanpa memperhatikan aspek kedalaman pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Akibatnya, *assessment* yang digunakan guru belum sepenuhnya efektif dan sering kali peserta didik menjawab soal berdasarkan tebakan.
2. Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP sering kali tidak mencakup pemahaman yang mendalam mengenai kesalahan konsep dan proses berpikir peserta didik. Metode tes konvensional atau evaluasi klasik tidak memberikan wawasan yang cukup mengenai alasan di balik kesalahan peserta didik.
3. Instrumen tes yang digunakan saat ini belum mampu secara optimal mengungkap kesalahan konseptual maupun keterbatasan pemahaman peserta didik.
4. Tes diagnostik yang lebih kompleks, seperti tes diagnostik bentuk *four-tier*, belum banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Bentuk tes ini memiliki potensi untuk memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman peserta didik.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari cakupan penelitian yang terlalu luas, berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dibatasi pada pengembangan perangkat tes diagnostik bentuk *four-tier* yang belum banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Penelitian ini difokuskan pada *assessment* kognitif yang bertujuan mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik serta menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kompetensi rata-rata peserta didik.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini disusun berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, sehingga rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prototipe instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* untuk mengungkap pemahaman konsep peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP?
2. Bagaimana validitas isi, validitas konsistensi butir soal, validitas konstruk dan validitas kriteria instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP?
4. Bagaimana pemetaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik setelah diberikan instrumen tes diagnostik *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan prototipe instrumen tes diagnostik berbentuk *four-tier* untuk mengungkap pemahaman konsep peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi, validitas konsistensi butir soal, validitas konstruk dan validitas kriteria instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.
4. Mengetahui pemetaan kemampuan dan menemukan pemahaman konsep peserta didik setelah diberikan instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman terkait pengembangan instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Melalui penelitian pengembangan instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier*, sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen ini memungkinkan pendeteksian kesulitan belajar peserta didik secara lebih komprehensif, sehingga tindak lanjut pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat. Penerapan metode evaluasi yang inovatif seperti tes diagnostik *four-tier* juga berpotensi menjadikan sekolah sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

#### b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* sebagai sarana evaluasi pembelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia. Melalui hasil tes ini, guru dapat mengidentifikasi miskonsepsi, ketidaktahuan konsep, serta tingkat keyakinan peserta didik terhadap jawabannya. Informasi tersebut membantu guru dalam melakukan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan serta merancang tindak lanjut evaluatif, seperti pemberian remedial atau penguatan konsep.

#### c. Bagi Peserta Didik

Tes diagnostik bentuk *four-tier* memberi peluang bagi peserta didik untuk mengenali bagian materi yang telah dikuasai dengan baik maupun bagian yang masih perlu diperbaiki. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara lebih efektif sekaligus mengurangi terjadinya miskonsepsi yang sebelumnya tidak disadari. Dengan mengetahui tingkat pemahaman mereka melalui tes diagnostik, peserta didik akan lebih percaya diri dalam

menguasai materi pelajaran. Peserta didik dapat memantau perkembangan belajar mereka sendiri dan mampu membangun motivasi untuk terus memperbaiki hasil belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi peluang bagi peneliti untuk mengembangkan pendekatan penilaian yang lebih mendalam dan inovatif, tidak hanya berfokus pada hasil akhir peserta didik, tetapi juga pada proses berpikir serta alasan yang mendasari jawaban mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengembangan instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier*, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Temuan penelitian ini juga berpotensi membuka ruang bagi pengembangan instrumen tes diagnostik pada mata pelajaran lain maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga memberikan kontribusi berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan.

## 1.7 Spesifikasi Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* yang digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan rincian sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan mencakup instrumen soal tes diagnostik kognitif bentuk *four-tier*, kisi-kisi soal, kunci jawaban, serta rubrik penilaian.
2. Setiap butir tes diagnostik kognitif bentuk *four-tier* disusun dalam empat tingkatan soal. Tingkat pertama berupa soal pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Tingkat kedua berisi pernyataan tingkat keyakinan peserta didik (yakin atau tidak yakin) terhadap jawaban pada tingkat pertama. Tingkat ketiga menyajikan lima pilihan alasan yang mendasari jawaban pada tingkat pertama, sedangkan tingkat keempat mengukur tingkat keyakinan peserta didik (yakin atau tidak yakin) terhadap alasan yang dipilih pada tingkat ketiga.

3. Tes diagnostik kognitif dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran dan Acuan Tujuan Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII.
4. Instrumen ini menerapkan metode *Certainty of Response Index* (CRI) untuk mengukur tingkat keyakinan peserta didik terhadap jawaban dan alasan yang diberikan, sehingga dapat mengidentifikasi peserta didik yang memahami konsep, belum memahami konsep, maupun yang mengalami miskonsepsi.

### 1.8 Asumsi Pengembangan

Pengembangan instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP didasarkan pada beberapa asumsi pengembangan sebagai berikut:

1. Instrumen tes diagnostik bentuk *four-tier* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP dikembangkan untuk mengukur kemampuan kognitif dan pemahaman konsep peserta didik, serta memetakan peserta didik yang telah memahami konsep, mengalami miskonsepsi, maupun yang belum memahami materi.
2. Peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang beragam, sehingga terdapat perbedaan antara peserta didik yang menguasai konsep, yang mengalami miskonsepsi, dan yang sama sekali belum memahami materi, khususnya pada keterampilan membaca dan menulis.
3. Peserta didik diharapkan menjawab tes diagnostik kognitif secara jujur, terutama dalam menentukan tingkat keyakinan pada *Certainty of Response Index* (CRI), agar data yang diperoleh menggambarkan kondisi pemahaman peserta didik secara nyata.

### 1.9 Penjelasan Istilah

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Bentuk *Four-Tier* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP”

bertujuan untuk merancang serta mengembangkan instrumen tes yang digunakan untuk mendiagnosis pemahaman peserta didik secara lebih mendalam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Instrumen Tes Diagnostik: Merupakan alat evaluasi yang dirancang untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan pemahaman peserta didik terhadap konsep atau materi tertentu. Melalui instrumen ini, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kelemahan atau kesalahan pemahaman yang terjadi
2. *Four-Tier Test*: Bentuk tes diagnostik yang terdiri atas empat tingkatan penilaian. Setiap butir soal disusun dalam empat komponen, yaitu 1) tingkat pertama berupa soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep atau fakta dasar, 2) tingkat kedua yang menanyakan tingkat keyakinan peserta didik terhadap jawaban pada tingkat pertama, 3) tingkat ketiga yang meminta peserta didik memilih alasan atau penjelasan atas jawaban yang diberikan dan 4) tingkat keempat yang mengukur tingkat keyakinan peserta didik terhadap alasan tersebut. Melalui tes diagnostik bentuk *four-tier* ini, guru tidak hanya memperoleh informasi benar atau salahnya jawaban peserta didik, tetapi juga tingkat keyakinan serta alasan yang mendasarinya, sehingga diagnosis miskonsepsi dapat dilakukan secara lebih mendalam.
3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Dalam penelitian ini, pengembangan instrumen tes difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dengan materi Buku Fiksi dan Nonfiksi. Materi tersebut menitikberatkan pada kemampuan membaca serta pemahaman peserta didik terhadap bahasa dan sastra Indonesia.
4. Buku Fiksi dan Nonfiksi: Buku fiksi merupakan karya tulis yang berisi cerita rekaan atau imajinatif yang tidak sepenuhnya didasarkan pada kenyataan, dengan penggunaan bahasa kiasan atau bermakna konotatif. Sementara itu, buku nonfiksi adalah karya tulis yang disusun berdasarkan

fakta atau peristiwa nyata, seperti esai, jurnal, karya ilmiah, dan biografi. Materi Buku Fiksi dan Nonfiksi diajarkan pada peserta didik kelas VII dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi, keterampilan menganalisis teks, serta kecakapan berbahasa peserta didik.

